

DAULAH ABBASIYAH BAGHDAD SEBAGAI CENTRAL PUSAT PENGETAHUAN

Oleh : MURNIASIH
DOSEN STISNU NUSANTARA TANGERANG
Niasih87@gmail

Abstrak

Dalam literature sejarah Islam Baghdad dikenal sebagai pusat peradaban Islam, baik sains, pengetahuan, budaya dan sastra. Kemajuan peradaban ini menghadirkan Baghdad sebagai kota yang kosmopolit, tidak hanya orang arab yang hadir, bangsa Persia, Eropa, India, Cina dan Afrika turut hadir mengisi atmosfer pengetahuan. Daulah Abasiyah merupakan masa keemasan umat Islam, karena dalam masa ini ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat. Pada masa ini banyak sekali bermunculan intelektual-intelektual muslim baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun ilmu agama. Dalam masa daulah abbasiyah keadaan sosial ekonomi pun berkembang dengan baik. Seperti halnya dalam bidang pertanian, perdagangan dan perindustrian. Sistem pemerintahan pun berjalan dengan baik, pola pemerintahan yang diterapkan berbeda beda sesuai dengan perubahan politik, sosial, ekonomi dan budaya.

Kata kunci : Baghdad sebagai pusat pengetahuan, intelektual muslim, pemerintahan masa abbasiyah

A. Pendahuluan

Peradaban Islam mengalami puncak kejayaan pada masa Daulah Abbasiyah. Perkembangan ilmu pengetahuan sangat maju. Kemajuan ilmu pengetahuan diawali dengan penerjemahan naskah-naskah asing terutama yang berbahasa Yunani kedalam bahasa Arab, pendirian pusat pengembangan ilmu dan perpustakaan Baitul al-Hikmah, dan terbentuknya mazhab-mazhab ilmu pengetahuan dan keagamaan sebagai buah dari kebebasan berpikir. Imperium kedua di dunia islam yang menggantikan Daulah Umayyah ini muncul setelah terjadi revolusi sosial yang dipelopori oleh para keturunan Abbas.

Kemajuan peradaban Abbasiyah sebagiannya disebabkan oleh stabilitas politik dan kemakmuran ekonomi kerajaan ini. Pusat kekuasaan Abbasiyah berada di Baghdad. Daerah ini tertumpu pada pertanian dengan sistem irigasi dan kanal di sungai Eufrat dan Tigris yang mengalir sampai Teluk Persia. Perdagangan juga menjadi tumpuan kehidupan masyarakat Bagdad.

B. Baghdad sebagai Ilmu Pengetahuan

Kota Baghdad didirikan oleh Khalifah Abbasiyah kedua, Al-Manshur (754-775 M) pada tahun 762 M. setelah mencari-cari daerah yang strategis untuk ibu kotanya, pilihan jatuh pada daerah yang sekarang dinamakan Baghdad, terletak di pinggir sungai Tigris. Al-Manshur sangat cermat dan teliti dalam masalah lokasi yang akan dijadikan ibu kota. Ia menugaskan beberapa orang ahli untuk meneliti dan mempelajari lokasi. Bahkan, ada beberapa orang di antara mereka yang diperintahkan tinggal beberapa hari di tempat itu pada setiap musim yang berbeda, kemudian para ahli tersebut melaporkan kepadanya tentang keadaan udara, tanah dan lingkungan.

Setelah penelitian saksama itulah daerah ini ditetapkan sebagai ibu kota dan pembangunan pun di mulai. Menurut cerita rakyat, daerah ini sebelumnya adalah tempat peristirahatan Kisra Anusyirwan, raja Persia yang masyhur, dimusim panas. Baghdad berarti "taman keadilan". Taman itu lenyap bersama hancurnya kerajaan Persia. Akan tetapi nama itu tetap menjadi kenangan rakyat.

Dalam pembangunan kota ini, Khalifah memperkenalkan ahli bangunan yang terdiri dari arsitektur-arsitektur, tukang batu, tukang kayu, ahli lukis, ahli pahat dan lain-lain. Mereka didatangkan dari Syiria, Mosul, Basrah dan Kufah yang berjumlah sekitar 100.000 orang. Kota ini berbentuk bundar. Di sekelilingnya dibangun dinding tembok yang besar dan tinggi. Di sebelah luar dinding tembok, digali parit besar yang berfungsi sebagai saluran air dan sekaligus sebagai benteng. Ada empat buah pintu gerbang di seputar kota ini, disediakan untuk setiap orang yang ingin memasuki kota. Keempat pintu gerbang itu adalah *Bab al-Kufah*, terletak di sebelah barat daya, *Bab al-Syam* di barat laut, *Bab al-Bashrah* di tenggara, dan *Bab al-Khurasan* di timur laut. Di antara masing-masing pintu gerbang ini, di bangun 28 menara sebagai tempat pengawal Negara yang bertugas mengawasi keadaan di luar. Di atas setiap pintu gerbang dibangun suatu tempat peristirahatan yang dihiasi dengan ukiran-ukiran yang indah dan menyenangkan.

Di tengah-tengah kota terletak istana Khalifah menurut seni arsitektur Persia. Istana ini dikenal dengan nama *al-Qashr al-Zahabi*, berarti istana emas. Istana ini dilengkapi dengan bangunan masjid, tempat pengawal istana, polisi, dan tempat tinggal putra-putri dan keluarga Khalifah. Disekitar istana dibangun pasar tempat perbelanjaan. Jalan raya menghubungkan empat pintu gerbang.

Sejak awal berdirinya, kota ini sudah menjadi pusat peradaban dan kebangkitan ilmu pengetahuan dalam Islam. Itulah sebabnya, Philip K. Hitti menyebutnya sebagai kota intelektual. Menurutnya, di antara kota-kota dunia, Baghdad merupakan professor masyarakat Islam. Al-Manshur memerintahkan penerjemahan buku-buku ilmiah dan kesusastraan dari bahasa asing: India, Yunani lama, Bizantium, Persia, dan Syiria. Para peminat ilmu dan kesusastraan segera berbondong-bondong datang ke kota ini.¹

1. Baghdad sebagai Pusat Peradaban Islam

Setelah masa al-Manshur, kota Baghdad menjadi lebih masyhur lagi karena perannya sebagai pusat perkembangan peradaban dan kebudayaan Islam. Banyak para ilmuwan dari berbagai daerah datang ke kota ini untuk mendalami ilmu pengetahuan yang ingin dituntutnya. Masa keemasan kota Baghdad terjadi pada zaman pemerintahan Khalifah Harun Ar-Rasyd (786-809 M) dan anaknya Al-Ma'mun (813-833 M). Dari kota inilah memancar sinar kebudayaan dan peradaban Islam ke seluruh dunia. Prestise politik, supremasi ekonomi, dan aktivitas intelektual merupakan tiga keistimewaan kota ini. Kebesarannya tidak terbatas pada negeri Arab, tetapi meliputi seluruh negeri Islam. Baghdad ketika itu menjadi pusat peradaban dan kebudayaan yang tertinggi di dunia. Ilmu pengetahuan dan sastra berkembang sangat pesat. Banyak buku filsafat yang sebelumnya dipandang sudah "mati" dihidupkan kembali dengan di terjemahkan ke dalam bahasa Arab. Khalifah Al-Ma'mun memiliki perpustakaan yang dipenuhi dengan buku-buku ilmu pengetahuan. Perpustakaan itu bernama *Bait al-Hikmah*.

Sejak awal berdirinya, kota ini sudah menjadi pusat peradaban dan kebangkitan ilmu pengetahuan dalam Islam. Sebagai pusat intelektual, di Baghdad

¹ Philip. K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Selamat Riyadi (Jakarta: Serambi, 2005), hlm. 369.

terdapat beberapa pusat aktivitas pengembangan ilmu. Di antaranya adalah Baitul Hikmah, yaitu lembaga ilmu pengetahuan yang menjadi pusat pengkajian berbagai ilmu. Selain itu Baghdad juga sebagai pusat penterjemahan buku-buku dari berbagai cabang ilmu ke dalam bahasa Arab.

Disamping itu, banyak berdiri akademi, sekolah tinggi dan sekolah biasa yang memenuhi kota itu. Dua diantaranya yang terpenting adalah perguruan Nizhamiyyah, didirikan oleh Nizham Al-Mulk, wazir Sultan Seljuk, pada abad ke-5 H dan perguruan Mustansiriyah, didirikan dua abad kemudian oleh Khalifah Mustanshir Billah.²

Dalam bidang sastra, kota Baghdad terkenal dengan hasil karya yang indah dan digemari orang. Di antara karya sastra yang terkenal ialah *Alf Lailah wa Lailah*, atau kisah seribu satu malam. Di kota Baghdad ini, lahir dan muncul para saintis, ulama, filofof, dan sastrawan Islam yang terkenal, seperti al-Khwarizm (ahli astronomi dan matematika, penemu ilmu aljabar, al-Kindi (filosof Arab pertama), al-Razi (filosof, ahli fisika dan kedokteran), al-Farabi (filosof besar yang dijuluki dengan *al-Mu'allim al-Tsani*, guru kedua setelah Aristoteles), tiga pendiri madzhab hukum Islam (Abu Hanifah, Syafi'i, dan Ahmad ibn Hambal), Al-Ghazali (filosof, teolog, dan sufi besar dalam Islam yang dijuluki dengan *Hujjah al-Islam*), Abd Al-Qadir Al-Jilani (pendiri tarekat qadariyah), Ibn Muqaffa' (sastrawan besar) dan lain-lain.

Dalam bidang ekonomi, perkembangannya berjalan seiring dengan perkembangan politik. Pada masa Harun Al-Rasyd dan Al-Ma'mun, perdagangan dan industri berkembang pesat. Kehidupan ekonomi kota ini didukung oleh tiga buah pelabuhan yang ramai dikunjungi para kafilah dagang internasional.³

Banyaknya orang suci yang dikebumikan di dalam batas dan sekitar tembok kota dan makamnya menjadi pusat tempat ziarah bagi orang Muslim, menyebabkan kota Baghdad mendapat julukan *Benteng Kesucian*. Di sinilah istirahat Imam Musa Al-Kazhim (Imam ketujuh Syi'ah). Di sini pula dimakamkan Imam Abu Hanifah. Sebagai ibu kota kerajaan, tentu banyak pula yang dikebumikan di sini para khalifah dan permaisurinya.

2. Kehancuran Kota Baghdad sebagai Pusat Peradaban Islam

Semua kemegahan, keindahan dan kehebatan kota Baghdad itu sekarang hanya tinggal kenangan. Semuanya seolah-olah hanyut di bawa arus sungai Tigris, seolah kota ini dibumihanguskan oleh tentara Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan tahun 1258 M. Semua bangunan kota, termasuk istana emas tersebut dihancurkan. Pasukan Mongol itu juga menghancurkan perpustakaan yang merupakan gudang ilmu dan membakar buku-buku yang terdapat di dalamnya. Pada tahun 1400 M, kota ini diserang pula oleh pasukan Timur Lenk, dan tahun 1508 M oleh tentara kerajaan Safawi. Kota Baghdad, ibu kota Irak sekarang, memang mengambil lokasi yang sama, tetapi ia sama sekali tidak mencerminkan kemajuan Baghdad lama.⁴

C. Abbasiyah sebagai Kekhalifahan yang Berhasil

Keberhasilan politik Dinasti Umayyah dalam memperluas pengaruh Islam di berbagai belahan dunia dilanjutkan oleh Dinasti Abbasiyah dengan memperbesar prestasi di berbagai bidang, yang paling menonjol adalah kemajuan pesat di bidang ilmu pengetahuan, filsafat, dan peradaban. Sejarah Islam menilai bahwa pada masa

² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 281

³ Majalah As-Sunnah Edisi 7 Tahun XV 1432 H/2011 M..diakses pada 5/10/2013

⁴ M. Abdul Karim, *Islam di Asia Tengah* (Yogyakarta: Bagaskara, 2006), hlm.28.

ini telah tercapai era keemasan Islam (*The Golden Age of Islam*) dalam rentang waktu yang panjang.

Terdapat hal-hal baru yang diciptakan oleh Bani Abbas. Sistem dan bentuk pemerintahan monarki, yang dipelopori oleh Muawiyah bin Abu Sufyan, diteruskan oleh Dinasti Abbasiyah.

D. Prestasi Para Khalifah Besar

Terdapat lima khalifah yang dianggap khalifah besar, adalah Abu al-Abbas as-Saffah, Abu Ja'far al-Mansur, al-Mahdi, Harun al-Rasyid, dan al-Ma'mun. Khalifah pertama Dinasti Abbasiyah adalah Abu al-Abbas as-Saffah. Gelar *as-Saffah* (si haus darah) yang disandangnya merepresentasikan sifat dan watak al-Abbas yang "haus darah". Kekerasan Abu al-Abbas dapat diduga karena rasa dendam yang begitu mendalam terhadap kezaliman Dinasti Bani Umayyah yang selalu menumpas setiap para penentangannya. Ia dalam masa pemerintahannya belum sempat memikirkan masalah lain, selain mempertahankan kekuasaan dinastinya yang masih baru berdiri itu. Ia menetapkan putra mahkota yang kelak akan menggantikan kedudukan Khalifah setelah wafatnya.

Putra mahkota yang ditunjuk Khalifah as-Saffah adalah saudaranya sendiri yang bernama Abu Ja'far al-Mansur. Ia dianggap sebagai Pembina sebenarnya Dinasti Abbasiyah. Ia adalah tokoh Abbasiyah yang terkenal hebat, berani, tegas, berpikir cerdas, dan gagah perkasa. Ia diangkat menjadi khalifah pada tahun 136 H/754 M. Menurut Ibnu Thabathiba, al-Mansur adalah seorang raja yang agung, tegas, bijaksana, alim, berpikiran cerdas, pemerintahannya rapi amat disegani, dan berbudi baik. Namun, seperti pendahulunya, sifat keras yang tidak mengenal belas kasih terhadap orang yang tidak sepaham dengannya menjadi ciri khalifah ini. Al-Mansur-lah yang memantapkan dan meneguhkan Kerajaan Abbasiyah, menyusun peraturan-peraturan, membuat undang-undang, dan menciptakan inovasi-inovasi dalam pemerintahan.

Pada awal pemerintahannya, banyak masalah yang harus dihadapi. Namun, berkat bakat kepemimpinannya semua permasalahan itu dapat diatasinya dengan baik. Al-Mansur wafat pada tahun 158 H/775 M di pertengahan jalan menuju Mekkah saat melaksanakan ibadah haji. Kedudukannya digantikan oleh anaknya yang bernama al-Mahdi.

Nama lengkap khalifah ini adalah Abu Abdullah Muhammad bin al-Mansur dengan gelar al-Mahdi. Ia dilahirkan di Idzdad, sebuah tempat antara Khuzistan dan Isfahan pada tahun 126 H. Masa pemerintahannya, menurut William Muir, adalah masa transisi antara masa pemerintahan Abbasiyah awal yang keras dan kasar dan masa pemerintahan selanjutnya yang makmur.

Masa pemerintahan:

- Membebaskan semua orang dari penjara kecuali karena kejahatan-kejahatan yang membahayakan.
- Mengembalikan hak-hak istimewa kepada kota-kota suci dengan menerima pasokan dari Mesir.
- Membangun dan memperindah masjid Nabi termasuk juga sekolah-sekolah.
- Menetapkan tunjangan bagi orang yang berpenyakit kusta dan orang-orang miskin.
- Membuat penginapan dan sumur-sumur di jalan-jalan yang dilalui jemaah haji, dan kepada mereka serta para wisatawan disediakan para pengawal.
- Namun, tidak memberikan peluang bagi tumbuhnya praktik-praktik bid'ah. Ia tidak menunjukkan belas kasihan terhadap orang-orang ini (mendakwahkan ajaran bentuk Zoroastrisme terselubung yang biasa disebut kaum zindik)

yaitu dengan diburu tanpa ampun dan dinyatakan sebagai musuh-musuh moral.

Harun al-Rasyid naik takhta setelah mendengar kematian al-Hadi. Harun dianggap sebagai khalifah paling besar dan cemerlang yang membawa Dinasti Abbasiyan ke zaman keemasannya. Ia memerintah selama 23 tahun dan membuat dinasti ini mencapai kemajuan dan kejayaan I bidang politik, ekonomi, perdangangan, ilmu pengetahuan, dan peradaban Islam.

Encyclopedia Americana mengomentari pemerintahan Harun al-Rasyid dengan tulisannya.

“Nama Harun dalam masa yang begitu lama amat termahsyur dan menjadi buah bibir, baik di Timur maupun Barat, mungkin sebagian besarnya disebabkan karena ia merupakan tokoh legendaries dalam sebagian kisah Seribu Satu Malam. Khalifah mencapai puncak kekuasaan, kemakmuran, dan kebudayaan, pada masanya.”

Masa kekhalifahan:

- Menjalin hubungan yang akrab dengan para ulama, ahli hukum, hakim, qari, penulis, dan seniman serta Negara-negara asing.
- Menjadikan Negara Islam Abbasiyah makmur dan terkenal karena keadaannya yang stabil dan kukuh.
- Hubungannya Kerajaan Abbasiyah dengan Negara-negara luar seperti Cina, Perancis dan Rom telah menaikkan taraf Kerajaan Abbasiyah di dunia luar.
- Usaha-usahanya menjadikan Baghdad sebagai pusat pengetahuan. Dan kota Baghdad mencapai kedudukan yang tinggi dimata dunia khususnya dikalangan orang-orang barat.
- Mengusahakan penterjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa arab.
- Menekankan pada pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam dari pada perluasan wilayah.

Dan selanjutnya ialah Al-Makmun. Ia adalah adik Muhammad al-Amin. Nama lengkapnya Abdullah Al-Makmun bin Harun Al-Rasyid, yang dilahirkan pada tahun 170H/185 M yaitu pada hari pelantikan Harun Al-Rasyid menjadi khalifah. Ia merupakan seorang yang berpribadi mulia, bijak, dan luas akan ilmu pengetahuan juga cinta kepada kedamaian dan benci pada kezaliman dan penindasan. Masa kekhalifahan:

- Zaman pemerintahannya adalah zaman kemuncaknya kemajuan peradaban dan kebudayaan Islam.
- Banyak ahli-ahli bijak pandai muncul dengan peranan masing-masing dalam berbagai bidang.
- Tumbuhnya pusat-pusat pengajian dengan ulama masing-masing.
- Baghdad dipenuhi oleh penterjemah dari berbagai bangsa. Ilmu pengetahuan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dengan upahan yang mahal.
- Tumbuhnya Baitul Ulum, pusat pengkajian dan penterjemahan segala ilmu pengetahuan dari bahasa Gerik, Siriyan, Farsi dan Sansekerit.
- Ulama-ulama telah dijemput untuk berkumpul di Baghdad. Mereka berbahas dan bermuzakarah. Langkah ini telah melahirkan ulama-ulama yang terkemuka seperti Imam Hanbali, Muhammad Musa Al-Khawarizmi dan lain-lain lagi.
- Pelajar-pelajar diberi hadiah galakkan, beasiswa, dan bantuan tertentu.
- Mendirikan 2 menara untuk meneropong bintang.
- Memperluas dan memajukan Darul Hikmah (perpustakaan) yang telah didirikan oleh ayahnya.

- Ilmu pengetahuan mempengaruhi perubahan dalam agama, perkembangan falsafah menyebabkan munculnya mazhab Muktaẓilah yang menjadi asas fahaman dan dasar agama Khalifah Al-Makmun.

E. Munculnya Intelektual-intelektual Muslim

Perkembangan ilmu pengetahuan sangat menakjubkan sehingga zaman ini sering disebut zaman keemasan dunia Islam. Berikut ilmu-ilmu pengetahuan yang berkembang serta tokoh-tokohnya :

1. Ilmu kedokteran

Ilmu kedokteran mulai berkembang dengan pesat pada masa akhir dinasti Abbasiyah I, pada masa ini banyak sekolah kedokteran dan rumah sakit yang didirikan. Dinasti Bani Abbasiyah telah banyak melahirkan dokter kenamaan, diantaranya sebagai berikut.

- Ar-Razi (809-873 M), terkenal sebagai dokter ahli dibidang penyakit cacar dan campak. Ia adalah kepala dokter rumah sakit Baghdad. Buku karangannya di
- Ibnu Sina (980-1036 M), karyanya yang terkenal adalah *al-Qanun fi at-Tibb* dan dijadikan buku pedoman kedokteran bagi universitas di Eropa dan negara-negara Islam.
- Abu Marwan Abdul Malik Ibnu Abil 'Ala Ibnu Zuhr (1091-1162 M), terkenal sebagai dokter ahli bidang penyakit dalam (internis). Karyanya yang terkenal adalah *at-Taisir* (Pemudahan Perawatan) dan *al-Iqtida* yang ditulis tahun 1121 M,
- Ibnu Rusyd (520-595 M), terkenal sebagai dokter perintis di bidang penelitian pembuluh darah dan penyakit cacar.
- Abu Zakaria Yuhana bin Maskawaih, seorang ahli farmasi di rumah sakit Yundishapur.
- Sabur bin Sahal, menjadi direktur rumah sakit Yundishapur.
- Hunain Ibnu Ishaq ((804-874 M), terkenal sebagai dokter ahli dibidang penyakit mata dan penerjemah buku-buku pengetahuan dari bahasa asing kedalam bahasa Arab.

2. Ilmu Perbintangan

Kaum muslimin pada masa dinasti Abbasiyah mempunyai modal besar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Mereka mengkaji dan menganalisa berbagai aliran ilmu perbintangan dari berbagai suku bangsa, seperti bangsa Yunani, India, Persia, dan Kaldan. Ilmu bintang memegang peranan penting dalam menentukan garis politik para khalifah dan amir. Berikut ini para ahli ilmu perbintangan yang terkenal pada masa dinasti Abbasiyah.

- Abu Ma'syur al-Falaki, karyanya yang terkenal ialah *isbatul'Ulum* dan *Haiatul falaq*.
- Jabir al-Batany, pencipta alat teropong bintang yang pertama. Karyanya yang terkenal adalah *Kitabu Ma'rifatil Matliil-Buruj baina Arba'il-falaq*.
- Raihan al-Biruni, karyanya yang terkenal adalah *at-Tafhim li awa'ili sina'atit-Tanjim*.

3. Ilmu Filsafat

Setelah kitab-kitab filsafat Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Arab pada masa pemerintahan Harun ar-Rasyid dan al-Makmun, kaum muslimin

sibuk mempelajari ilmu filsafat. Bahkan, mereka mulai menafsirkan dan mengadakan perubahan serta perbaikan sesuai dengan ajaran Islam. Akhirnya lahir filsafat Islam. Tokoh dalam ilmu filsafat Islam, antara lain al-Kindi (805-873 M), al-Farabi (872-950 M), dengan karya *ar-Ra'yu Ahlul Madinah al-Fadhilah* (Pemikiran tentang Penduduk Negara Utama), Ibnu Sina (980-1036 M), al-Ghazali (450-505 H), dengan karyanya *Tah-afut al Falasifat* (Tidak Konsisten Para Filsuf), Ibnu Rusyd (520-595 H) dengan karya *Fasl al-Maqal fi Ma bain al-Hikmat wa asy-syari'at* (Kata Putus tentang Kitan anatar Filsafat dan Syari'ah atau Agama Islam), Ibnu Bajjah, Ibnu Tufail dan al-Ahbary.

4. Ilmu Sejarah

Dalam masa pemerintahan dinasti bani Abbasiyah telah disusun buku-buku sejarah dalam berbagai bidang, meliputi manusia dan peristiwa. Di antara para sejarawan yang terkenal pada masa itu ialah Abu Ismail al-Azdy dengan karyanya kitab *Futuhusy-Syam*, al-Waqidy dengan karyanya kitab *al-Magazy, Fath Afrika, Fathul 'Ajam, Fath misr wal Iskandariyah*; Ibnu Sa'ad dengan karyanya *at-Tabaqatul-kubra* Ibnu Hisyam dengan karyanya *sirah Ibnu Hisyam*.

5. Ilmu geografi

Pada masa Dinasti Abbasiyah telah berkembang ilmu geografi, yaitu ilmu yang mempelajari tentang permukaan bumi, iklim, penduduk, flora, fauna, serta hasil yang diperoleh di bumi. Di antara ilmuwan geografi saat itu ialah Ibnu Khardazbah dengan karyanya *Kitabul Masalik wal-Mamalik*; Ibnul Haik dengan karyanya *Kitabus-Sifati Jaziratil-'Arab dan Kitabul-Iklim*; Ibnu Fadlan dengan karyanya *Rihlah Ibnu Fadlan*.

6. Ilmu Sastra

Pada masa Dinasti Abbasiyah juga berkembang ilmu sastra, sehingga melahirkan para penyair dan pujangga yang terkenal. Diantara para penyair yang terkenal pada masa pemerintahan Dinasti Bani Abbasiyah ialah Abu Nawas (145-198 H), Abu Atiyah (130-211 H), Abu Tamam (w. 232 H), al-Mutannabby (303-363 H), Ibnu Hani (326-363 H).

F. Kemajuan di Bidang Ilmu Agama

Perkembangan ilmu agama Islam pada masa Dinasti Bani Abbasiyah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Berikut ilmu agama yang berkembang pada masa Dinasti Abbasiyah.

1. Ilmu Tafsir

Perkembangan ilmu tafsir pada masa Dinasti Abbasiyah mengalami kemajuan pesat. Tafsir pada zaman ini terdiri atas *tafsir bil-ma'sur* (Al-Qur'an ditafsirkan dengan Al-Qur'an atau hadis-hadis Nabi) dan *tafsir bir-ra'yi* (penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan akal pikiran).

Para ahli *tafsir bil-ma'sur*, antara lain Jarir at-Tabary, Ibnu 'Atiyah al-Andalusy, as-Suda'i (mendasarkan tafsirnya kepada Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud), Muqatil bin Sulaiman (tafsiran terpengaruh oleh kitab Taurat), dan Muhammad bin Ishaq (dalam tafsirnya banyak mengutip cerita israiliyat).

Adapun para ahli *tafsir bir-ra'yi*, antara lain ialah Abu Bakar Asam, Abu Muslim Muhammad bin Bahr Isfahany, Ibnu Jaru al-Asady, dan Abu Yunus Abdussalam. Kesemuanya beraliran Mu'tazilah.

2. Ilmu Hadis

Pada masa ini sudah ada usaha pengodifikasian hadis sesuai kesahihannya, Lahir ulama-ulama hadis terkenal, seperti Imam Bukhari, Muslim, at-Tirmizi, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan an-Nasa'i. Dari mereka diperoleh Kutubus Sittah (kitab-kitab enam), yaitu *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan at-Tirmizi*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan Ibnu Majah*, dan *Sunan an-Nasa'i*.

3. Ilmu tasawuf

Ilmu tasawuf ialah ilmu syariat. Inti ajarannya ialah tekun beribadah dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, meninggalkan/menjauhan diri dari kesenangan atau perhiasan dunia dan bersembunyi diri dalam beribadah. Di antara ulama tasawuf masa ini adalah al-Qusairy dengan karyanya yang terkenal adalah *Risalatul-Qusairiyah* dan imam al-Ghazali dengan karyanya yang terkenal adalah *Ihya Ulumuddin*.

4. Ilmu Fiqih

Dari aspek hukum, pada periode ini juga timbul puluhan aliran atau mazhab yang menawarkan metode dan pendapat yang beraam. Ada empat mazhab besar yang bertahan di kalangan suni, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Semula pengelompokan aliran mazhab fikih ini lebih berdasarkan pada kota yang menjadi pusat pengembangannya, yaitu mazhab madinah mazhab damaskus, dan mazhab mesir. Baru periode abbasiyah, mazhab fiqih lebih diatributkan kepada tokoh pemikir terbesarnya, yaitu Imam Abu Hanifah (699-767 M), Imam malik bin Anas (715-795 M), Imam Muhammad Idris asy-Syafi'i (820), dan Imam Ahmad bin Hanbal (855 M). Di samping itu, juga di kenal Abu Yusuf (798 M), murid imam Abu Hanifah, yang pernah menjabat sebagai hakim agung (qadi al-qadat), dan Dawud bin Khallaf (833 M) yang menjadi pelopor alran tekstualis (Mazhab Zahiri).

Karya-karya ulama mazhab fiqih, antara lain Imam Abu Hanifah, karyanya *Fiqhu Akbar* dan *al-Alim wal Muta'an*; Imam Malik, karyanya yang terkenal ialah kitab *al-Muwatta'*; Imam Syafi'i, karyanya yang terkenal ialah *al-Umm* dan *Usul Fiqih*; Imam Ahmad bin Hanbali, karyanya yang terkenal ialah *al-Musnad*.

G. Kestabilan Ekonomi dan Politik Abbasiyah

1. Kehidupan perekonomian Bani Abbasiyah

Permulaan masa kepemimpinan Bani Abbasiyah, perbendaharaan negara penuh dan berlimpah-limpah, uang masuk lebih banyak daripada pengeluaran. Yang menjadi Khalifah adalah Mansyur. Dia betul-betul telah meletakkan dasar-dasar yang kuat bagi ekonomi dan keuangan negara. Dia mencontohkan Khalifah Umar bin Khattab dalam menguatkan Islam. Dan keberhasilan kehidupan ekonomi maka berhasil pula dalam :

- Pertanian, Khalifah membela dan menghormati kaum tani, bahkan meringankan pajak hasil bumi mereka, dan ada beberapa yang dihapuskan sama sekali.
- Perindustrian, Khalifah menganjurkan untuk beramai-ramai membangun berbagai industri, sehingga terkenallah beberapa kota dan industri-industrinya.
- Perdagangan, Segala usaha ditempuh untuk memajukan perdagangan seperti:

- Membangun sumur dan tempat-tempat istirahat di jalan-jalan yang dilewati kafilah dagang.
- Membangun armada-armada dagang.
- Membangun armada : untuk melindungi parta-partai negara dari serangan bajak laut.

Usaha-usaha tersebut sangat besar pengaruhnya dalam meningkatkan perdagangan dalam dan luar negeri. Akibatnya kafilah-kafilah dagang kaum muslimin melintasi segala negeri dan kapal-kapal dagangnya mengarungi tujuh lautan. Selain ketiga hal tersebut, juga terdapat peninggalan-peninggalan yang memperlihatkan kemajuan pesat Bani Abbasiyah:

- | | |
|--------------------------------|---------------------------------------|
| - Istana Qarruzabad di Baghdad | - Darul Hikmah |
| - Istana di kota Samarra | - Masjid Raya Kordova (786 M) |
| - Bangunan-bangunan sekolah | - Masjid Ibnu Taulon di Kairo (876 M) |
| - Kuttab | |
| - Masjid | - Istana Al Hamra di Kordova |
| - Majelis Muhadharah | - Istana Al Cazar, dan lain-lain |

1. Sistem politik Bani Abbasiyah

Pada zaman Dinasti Bani Abbasiyah, pola pemerintahan yang diterapkan berbeda beda sesuai dengan perubahan politik, sosial, ekonomi dan budaya. Sistem politik yang dijalankan oleh Daulah Bani Abbasiyah I antara lain:

- Para Khalifah tetap dari keturunan Arab, sedang para menteri, panglima, Gubernur dan para pegawai lainnya dipilih dari keturunan Persia dan mawali.
- Kota Baghdad digunakan sebagai ibu kota negara, yang menjadi pusat kegiatan politik, ekonomi sosial dan kebudayaan.
- Ilmu pengetahuan dipandang sebagai suatu yang sangat penting dan mulia
- Kebebasan berfikir sebagai HAM diakui sepenuhnya.

Para menteri turunan Persia diberi kekuasaan penuh untuk menjalankan tugasnya dalam pemerintah

Selanjutnya periode II , III , IV, kekuasaan Politik Abbasiyah sudah mengalami penurunan, terutama kekuasaan politik sentral. Hal ini dikarenakan negara-negara bagian (kerajaan-kerajaan kecil) sudah tidak menghiraukan pemerintah pusat, kecuali pengakuan politik saja. Panglima di daerah sudah berkuasa di daerahnya, dan mereka telah mendirikan atau membentuk pemerintahan sendiri misalnya saja munculnya Daulah-Daulah kecil, contoh; daulah Bani Umayyah di Andalusia atau Spanyol, Daulah Fatimiyah.

H. Kesimpulan

Pada periode pertama pemerintahan Bani Abbasiyah mencapai masa keemasannya. Secara pilitis, khalifah-khalifah betul-betul tokoh yang kuat dan merupakan pusat kekuasaan politik dan agama. Kemakmuran masyarakat mencapai tingkat tertinggi, yaitu berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan Islam dengan munculnya tokoh-tokoh Islam yang terkenal hingga sekarang.

Sebagian kemajuannya juga disebabkan oleh stabilitas politik dan kemakmuran ekonomi kerajaan ini. Pusat kekuasaan Abbasiyah berada di Baghdad. Daerah ini tertumpu pada pertanian dengan sistem irigasi dan kanal di sungai Eufрат dan Tigris yang mengalir sampai Teluk Persia. Perdagangan juga menjadi tumpuan kehidupan masyarakat Bagdad.

Daftar Pustaka

Majalah As-Sunnah Edisi 7 Tahun XV 1432 H/2011 M.

M. Abdul Karim, *Islam di Asia Tengah* (Yogyakarta: Bagaskara, 2006).

Philip. K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Selamat Riyadi (Jakarta: Serambi, 2005)

Saefuddin Buchori, Didin. *Sejarah Politik Islam*. (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009)

Syamsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010)

Yatim, Badri. "Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II". (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008)

<http://ajiraksa.blogspot.com/2011/09/pusat-pusat-peradaban-islam-baghdad.html>

Diakses pada tanggal 26 September 2013

<http://mrsd.files.wordpress.com/2008/04/nota-sejarah.pdf> Diakses pada tanggal 26

September 2013

<http://muhlis.files.wordpress.com/2007/08/islam-masa-abbasiyyah.pdf>

Diakses pada tanggal 26 September 2013